

## PERISTIWA SOSIAL DALAM LENSE SAstra: ANALISIS NOVEL “KADO TERBAIK” KARYA J.S. KHAIREN

<sup>1</sup>Iswan Afandi, <sup>2</sup>Juanda, <sup>3</sup>Giri Indra Kharisma, <sup>4</sup>Faizal Arvianto  
<sup>1,3,4</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Timor, Indonesia

<sup>2</sup>Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>iswan@unimor.ac.id, <sup>2</sup>juanda@unm.ac.id

<sup>3</sup>indrakharisma@unimor.ac.id, <sup>4</sup>faizal\_arvianto@unimor.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek sosial dalam novel “Kado Terbaik” meliputi (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cerminan masyarakat dan (3) fungsi sosial karya sastra. Novel “Kado Terbaik” menggambarkan nasib anak-anak yatim piatu dalam masyarakat Indonesia, menyoroti isu-isu kemiskinan dan stigma sosial. Sumber data berupa novel “Kado Terbaik” karya J.S. Khairen. Data penelitian berupa teks novel, dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Konteks Sosial Pengarang. Melalui novel ini, Khairen mungkin terinspirasi oleh pengalaman pribadi atau observasi terhadap kondisi sosial di sekitarnya; 2) Sastra sebagai Cerminan Masyarakat. Dalam novel ini, berbagai realitas sosial digambarkan dengan kuat, seperti kondisi panti asuhan yang tidak layak, keputusan dalam mencari pekerjaan, dan stigma sosial terhadap anak-anak yatim piatu; dan 3) Fungsi Sosial Sastra. Novel “Kado Terbaik” berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan kritik sosial. Misalnya, dalam narasi tentang Rizki yang merasa putus asa dan tidak layak, serta perjuangannya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, Khairen menyoroti pentingnya solidaritas sosial dan dukungan komunitas. Dengan demikian, novel ini berfungsi tidak hanya sebagai cerminan realitas masyarakat tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial yang positif.

**Kata Kunci:** Sosiologi Sastra; Novel; Aspek Sosial

### Abstract

*This study aims to analyze the social aspects in the novel “Kado Terbaik,” including (1) the author’s social context, (2) literature as a reflection of society, and (3) the social function of literary works. The novel “Kado Terbaik” depicts the plight of orphaned children in Indonesian society, highlighting issues of poverty and social stigma. The data source is the novel “Kado Terbaik” by J.S. Khairen. The research data consists of the novel’s text, collected through the technique of reading and note-taking. The research findings show: 1) The Author’s Social Context. Through this novel, Khairen may have been inspired by personal experiences or observations of the social conditions around him; 2) Literature as a Reflection of Society. In this novel, various social realities are powerfully depicted, such as the unsuitable conditions in orphanages, the despair of job seekers, and the social stigma against orphans; and 3) The Social Function of Literature. The novel “Kado Terbaik” serves as a medium for conveying moral messages and social criticism. For example, in the narrative about Rizki—who feels hopeless and unworthy—and his struggle to find decent work, Khairen highlights the importance of social solidarity and community support. Thus, this novel functions not only as a reflection of social reality but also as a tool to influence positive social change.*

**Keywords:** Literary Sociology; Novel; Social Aspects

## PENDAHULUAN

Hasil penelitian Bahtiar et al. (2023) mengenai sosiologi sastra dalam novel yaitu perempuan dalam novel-novel yang ditulis pada masa pendudukan Jepang digambarkan mempunyai nasib yang penuh penderitaan. Sementara itu, perempuan dalam novel-novel yang ditulis setelah masa pendudukan Jepang digambarkan mempunyai nasib yang lebih beruntung. Hasil penelitian Burhamzah, Alamsyah, and Novia (2023) ditemukan aspek sosial yang terdapat dalam film *My Name is Khan* terbagi menjadi empat kelompok, yaitu aspek sosial ditinjau dari toleransi beragama, keibuan, nilai moral, dan agama. Penelitian Thoriqussuud and Fahad (2022) menunjukkan bentuk-bentuk kritik sosial dalam cerpen yaitu (1) kritik sosial terhadap kawin paksa, (2) kritik sosial terhadap kebiadaban

suami terhadap istrinya, (3) kritik sosial terhadap posisi perempuan yang dipersepsikan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Beberapa hasil penelitian tersebut memberikan wawasan bahwa dengan membaca sastra maka dapat dipahami interaksi-interaksi sosial di dalamnya (A 2022). Sastra merekam interaksi dan institusi-institusi di masyarakat (Vaña 2020), memberikan pemahaman tentang fenomena sosial, proses sosial (Alwaqaa and Ahmed Alwaqaa 2020) dengan memahami isu sosial melalui sifat kritis dan reflektif (Moghimi 2023).

Penelitian sebelumnya oleh Bahtiar et al. (2023); Burhamzah et al., (2023); dan Thoriqussuud & Fahad (2022) telah mengkaji novel, film, dan cerpen. Namun, penelitian tersebut belum digunakan teori Ian Watt. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan melengkapi penelitian tersebut dengan menganalisis dan mendeskripsikan aspek sosial dalam novel "Kado Terbaik" karya J.S. Khairen sesuai teori Ian Watt (2023).

Sosiologi diartikan sebagai kehidupan sosial, perubahan, serta sebab dan akibat dari studi perilaku manusia. Sastra tidak hanya sebagai produk artistik tetapi juga sebagai dokumen sosial yang dapat memberikan wawasan tentang kondisi masyarakat tempat karya itu diciptakan (Angelina et al. 2024; Iswandi Afandi and Juanda 2020; Iswan Afandi 2020a, 2022, 2020b; Juanda, Afandi, and Yunus 2024; Iswan Afandi et al. 2024). Lebih lanjut, sosiologi sastra merupakan bidang studi khusus yang memusatkan perhatiannya pada hubungan antara sebuah karya sastra dan struktur sosial di mana karya tersebut diciptakan (Larasati and Irmawati 2022). Fungsi sosiologi adalah untuk menggarisbawahi hubungan antara konteks sosial dan faktor-faktor sosial (Dowd 2024), serta faktor-faktor penentu yang mendorong orang untuk bertindak dan berekspresi sastra. Produksi sastra merupakan hasil dari proses kreatif sosial. Beberapa aspek sosial yaitu: 1) Konteks Sosial. Karya sastra dianalisis berdasarkan konteks sosial di mana karya itu diciptakan. Ini mencakup kondisi sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi penulis dan karyanya; 2) Representasi Sosial. Karya sastra sering dianggap sebagai cerminan masyarakat. Penelitian sosiologi sastra melihat bagaimana kelas sosial, gender, ras, dan kekuasaan direpresentasikan dalam teks sastra; dan 3) Fungsi Sastra dalam Masyarakat. Karya sastra dapat memiliki berbagai fungsi dalam masyarakat, seperti hiburan, pendidikan, propaganda, atau kritik sosial. Teori ini meneliti bagaimana sastra berfungsi dalam konteks sosial tertentu.

Penelitian mengenai novel "Kado Terbaik" karya J.S. Khairen dari perspektif sosiologi sastra penting untuk diteliti karena memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara sastra dan masyarakat. Penelitian ini membantu mengungkap bagaimana konteks sosial dan budaya pengarang memengaruhi karya sastra yang dihasilkan. Karya sastra tidak hanya mencerminkan kondisi sosial tempat dan waktu tertentu, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik sosial dan cermin realitas sosial. Studi sosiologi sastra dapat mengidentifikasi peran karya sastra dalam mencerminkan nilai-nilai masyarakat dan perubahan sosial, serta bagaimana karya tersebut berfungsi untuk mengkritik atau memperkuat struktur sosial yang ada. Dengan menganalisis novel "Kado Terbaik," penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang dinamika sosial dan budaya di Indonesia serta bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Fokus penelitian meliputi konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial karya sastra. Sumber data berupa novel "Kado Terbaik" karya J.S. Khairen. Teori sosiologi sastra Ian Watt digunakan untuk menganalisis data primer berupa teks novel dan data sekunder seperti biografi pengarang, ulasan, serta artikel terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Selanjutnya, dilakukan pengkodean dengan penggunaan *software NVivo 12*. Analisis digunakan pan-

duan Miles dan Huberman (2019). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan diskusi dengan teman sejawat. Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara novel, pengarang, dan masyarakat serta fungsi sosial yang dijalankan oleh karya sastra ini.

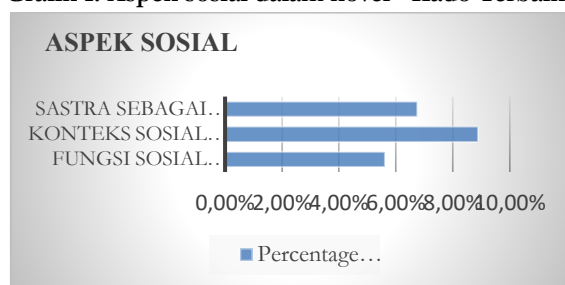
## HASIL DAN PEMBAHASAN

"Kado Terbaik", yang terbit pada bulan April 2022, adalah sebuah novel karya J.S. Khairen yang mengisahkan tokoh Rizki, seorang remaja yang ditelantarkan oleh orang tuanya dan tinggal di panti asuhan ilegal. Ia melindungi adik-adik perempuannya dari penderitaan dan ancaman, kemudian meninggalkan panti asuhan untuk hidup di jalanan. Dia menghadapi masalah sosial seperti kelaparan serta tindakan kriminal. Rizki bertemu dengan Rani, seorang gadis yang baru saja kembali dari ibu kota. Pertemuan mereka menguji keberanian, keteguhan hati, dan cintanya pada keluarga. Novel ini mengajak pembaca untuk menyelami kehidupan anak jalanan dan panti asuhan ilegal, menyoroti nilai kekeluargaan, persaudaraan, dan kebaikan dalam kehidupan. Terlepas dari kenyataan pahit yang ada, "Kado Terbaik" dipenuhi dengan harapan serta kehangatan hubungan antar manusia.

### Aspek Sosial dalam Novel "Kado Terbaik"

Terdapat 3 aspek sosial dalam buku *Literature and Society* (2023), yaitu: (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cerminan masyarakat dan (3) fungsi sosial karya sastra. Berdasarkan hasil analisis *NVivo*, temuan mengenai ketiga aspek tersebut dapat dilihat pada grafik 1.

Grafik 1. Aspek sosial dalam novel "Kado Terbaik"



Berikutnya, jumlah cakupan atau presentase data mengenai aspek sosial dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Presentase data aspek sosial dalam novel "Kado Terbaik"

| Coding                           | Percentage coverage |
|----------------------------------|---------------------|
| Fungsi Sosial Sastra             | 5,61%               |
| Konteks Sosial Pengarang         | 8,88%               |
| Sastra sebagai Cermin Masyarakat | 6,75%               |

Selanjutnya, ketiga aspek sosial yaitu: (1) konteks sosial pengarang; (2) sastra sebagai cerminan masyarakat; dan (3) fungsi sosial karya sastra diuraikan berikut ini.

### 1. Konteks Sosial Pengarang

Memahami cara membaca karya sastra dalam konteks sosial memungkinkan seseorang untuk menilai kemampuan pengarang dalam mengekspresikan ide-idenya, meskipun ekspresi tersebut tidak sepenuhnya akurat. Hal ini dilakukan dengan menganalisis makna sebenarnya dari sebuah karya sastra. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa karya sastra tidak hanya mengandalkan daya cipta dan pemikiran logis pengarang. Misalnya, kapan waktu karya sastra itu ditulis. Pengarang membahas isu-isu yang ada di tengah masyarakat dan tempat kerja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa sosiologi sastra merupakan bidang studi khusus yang memusatkan perhatiannya pada hubungan antara sebuah karya

sastra dan struktur sosial di mana karya tersebut diciptakan (Larasati and Irmawati 2022). Berikut ini adalah data-data yang berhubungan dengan konteks sosial pengarang dalam novel tersebut.

- Data (1). “Saat ini aku berdiri di depan panti asuhan, membawa dua adik perempuanku. Bukan. Aku bukan anak yatim piatu. Ibuku masih hidup. Tapi, dua menit yang lalu adalah terakhir kali aku bertemu dengan ibu. Hingga kelak aku dewasa, kami tak pernah bertemu lagi. Dua menit yang lalu, adalah terakhir kali juga aku mencintai ibu. Ayahku tewas tertembak. Kini nasib buruk itu tak selesai pada detak jantung ayah yang berhenti. Degup nahasnya berpindah pada kehidupanku, dan dua adik perempuanku” (Khairen, 2022, p. 1).
- Data (2). “Hari ini tujuh hari menjelang lebaran dan aku tidak puasa. Bagaimana bisa disebut puasa kalau aku belum makan sejak dua hari? Gara-gara keributan kena tendang dari kos-kosan, aku tak sempat pergi ke warung nasi untuk mengemasi sisa makanan. Hari-hari sebelumnya, jika aku datang saat waktu sahur atau selepas sahur, mungkin ada satu dua centong nasi tersedia dan sepotong lauk” (Khairen, 2022, p. 6).
- Data (4). “Tubuhku semakin dingin, namun sesuatu yang hangat merembes di pelupuk mataku. Air mata cemburu, bercampur amarah. Kenapa aku tak bisa seperti mereka? Aku meringkuk, menggigit jariku, menatap ke arah rumah-rumah itu. Air mataku makin deras, namun tak ada suara tangisan. Mumpung tak ada yang melihatku. Ternyata, sejak ibu membuang kami, baru kali ini aku benar-benar menangis” (Khairen, 2022, p. 25).
- Data (5). “Peluru yang mereka tembakkan itu tidak hanya membunuh ayah, tetapi juga membunuh masa depanku. Juga masa depan Rizka dan Khanza. Entahlah dengan Rizka. Ia sudah jadi preman, jadi begajulan” (Khairen, 2022, p. 82).

Sastra sebagai dokumen sosial yang dapat memberikan wawasan tentang kondisi masyarakat tempat karya itu diciptakan (Angelina et al. 2024). Dalam data 1 – 4, pengarang mungkin terinspirasi oleh pengalaman pribadi atau observasi terhadap kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Karya sastra ini memungkinkan sarana bagi pengarang untuk mengekspresikan pandangan dan kritik terhadap masalah sosial yang dianggap penting. Melalui karakter Rizki, pengarang menyoroti dampak dari masalah sosial seperti kemiskinan serta kehilangan akan masa depan bagi generasi muda remaja. Ini menegaskan bahwa karya sastra tidak hanya sebagai ekspresi kreativitas tetapi juga refleksi dari konteks sosial pengarang dan masyarakat yang dituju.

- Data (10). “Ternyata memiliki kekuasaan membuat orang bisa takut padaku. Pantas enak betul para cecunguk Tono selama ini. Pantas juga Bang Toron tak ada yang berani melawannya. Tampaknya aku bisa juga kelak jadi preman pasar” (Khairen, 2022, p. 57).
- Data (11). “Sudah cukup rasanya membiarkan hidup yang pahit ini menggulungku. Kini aku punya alasan untuk hidup, untuk mencari pekerjaan yang benar” (Khairen, 2022, p. 68).
- Data (12). “Dua tahun aku tak hidup di panti asuhan lagi. Dua tahun juga aku tahu apa yang telah terjadi antara Rizka dan ketiga geng terminalnya ini. Aku tahu dulu mereka berteman, tapi bisa jadi mereka tambah erat. Apalagi melihat bagaimana mereka kemarin di terminal” (Khairen, 2022, p. 167).

Data (10) menunjukkan tokoh Aku merenungkan tentang kekuasaan dan bagaimana kekuasaan dapat membuat orang lain takut. Tokoh Aku dalam data (10) membandingkan dirinya dengan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai preman pasar, seperti Tono dan Bang Toron, yang memiliki kekuasaan sehingga tidak ada yang berani melawannya. Ini menunjukkan bahwa tokoh Aku mulai memahami dinamika kekuasaan dalam konteks sosialnya dan bagaimana kekuasaan dapat mempengaruhi hubungan antar individu. Karakter tersebut juga mempertimbangkan kemungkinan menjadi preman pasar sebagai jalur kehidupan yang mungkin lebih baik, yang mencerminkan perjuangan untuk menemukan identitas, dan tempat dalam masyarakat.

Data (11) mengungkapkan momen introspeksi di mana karakter (tokoh Aku) memutuskan untuk tidak lagi membiarkan kehidupan yang pahit menguasainya. Karakter tersebut menemukan alasan baru untuk hidup dan bertekad untuk mencari pekerjaan yang benar. Ini menandakan titik balik dalam narasi di mana karakter tokoh Aku mulai mencari makna dan tujuan yang lebih positif, menunjukkan keinginan untuk berubah dan meninggalkan masa lalu yang penuh dengan kesulitan.

Data (12) memberikan wawasan tentang hubungan antara karakter utama dan individu lain dalam cerita, khususnya Rizka dan ketiga geng terminalnya. Karakter utama telah mengamati perubahan dalam dinamika hubungan mereka selama dua tahun terakhir, menunjukkan bahwa ia telah lama mengenal mereka dan menyadari perubahan dalam hubungan mereka. Ini menunjukkan bahwa karakter tokoh utama (Aku) memiliki pemahaman yang mendalam tentang lingkungan sosialnya dan bagaimana hubungan antar individu dapat berkembang seiring waktu. Data (10) hingga (12) menunjukkan perjalanan hidup tokoh Aku sebagai bagian dari masyarakat yang sedang kesulitan dan berjuang melawan kemiskinan.

Data (22). “Sungguh kurang ajar sekali rasanya apa yang aku lihat barusan. Rani ini punya keluarga lengkap, tapi apa yang aku lihat dan dengan beberapa hari ini lewat interaksi mereka, rasanya kehangatan keluarga itu memudar” (Khairén, 2022, p. 153).

Data (23). “Aku kalah oleh anak kota yang pulang kampung ini. Dia memang lebih pintar dariku, hidupnya lebih baik, kemampuan memecahkan masalah juga bagus sekali, itu berkat pendidikan yang bagus. Aku? Harusnya aku juga bisa seperti dia. Tapi lembar halaman hidupku sobek saat berusia empat belas tahun” (Khairén, 2022, p. 185).

Data (24). “Suasana rumah itu berubah gelap. Kemarin terasa riangnya, sekarang kusam... Ayah dan ibu Rani pasti hancur juga hatinya mengetahui anak mereka diculik. Sudah hampir dua puluh empat jam, tak juga bertemu” (Khairén, 2022, p. 218).

Data (22) hingga (24) memberikan gambaran tentang fenomena kehidupan yang berkaitan dengan dinamika keluarga yang kompleks, seperti rasa minder terhadap orang lain, perbandingan diri dengan orang lain karena perbedaan pendidikan dan peluang, serta dampak traumatis dari penculikan yang dapat mempengaruhi persepsi dan emosi karakter. Narasi ini mengeksplorasi tema-tema tentang kehilangan, kecemburuan sosial, trauma, dan menawarkan wawasan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut mempengaruhi sikap individu yang berinteraksi dengan individu lain di lingkungan sosialnya.

## 2. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Sastra merekam interaksi dan institusi-institusi di masyarakat (Váña 2020), memberikan pemahaman tentang fenomena sosial, proses sosial (Alwaqaa and Ahmed Alwaqaa 2020) dengan memahami isu sosial melalui sifat kritis dan reflektif (Moghimi 2023). Pengetahuan mengenai perspektif sosial pengarang diperlukan untuk memahami proses sosial yang digambarkan oleh pengarang dalam karyanya (Dowd 2024). Penafsiran jawaban yang akurat dalam hal ini diperlukan visi dan pengetahuan yang mendalam untuk menghubungkan hakikat karya sastra dengan kenyataan yang ada di sekitar pengarang. Berikut ini adalah data-data yang berkaitan dengan sastra sebagai cermin masyarakat.

Data (1). “Panti asuhan ini bukan panti asuhan selayaknya. Kalian salah besar. Dari luar memang ada plang besi bertuliskan panti asuhan. Di dalamnya? Penjara yang amat menakutkan” (Khairén, 2022, p. 1).

Data (2). “Aku tak lagi tinggal lagi di panti asuhan. Sudah dua tahun aku keluar dari tempat terkutuk itu. Aku keluar dari sana karena aku menolak jadi seperti para bajingan itu. Bisa saja aku tetap tinggal, menjadi bajingan berikutnya, yang menyuruh-nyuruh dan menyiksa anak-anak kecil dan remaja. Itu akan jadi jaminan hidup bagiku. Namun, aku tak sudi harus makan dari recehan dan tangis yang mereka kumpulkan setiap hari” (Khairén, 2022, p. 5).

Data (3). “Tinggal di penjara, aku tak harus memikirkan hendak makan apa. Bagaimana membayar tempat tinggal, dan sebagainya. Toh, aku selama ini juga sudah tinggal di panti asuhan yang seperti penjara, bukan?” (Khairén, 2022, p. 228).

Data (1) sampai (3) menggambarkan panti asuhan yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan kasih sayang, tetapi sebaliknya dirasakan seperti penjara yang menakutkan oleh penghuninya. Dari luar terlihat seperti panti asuhan biasa. Namun, kenyataannya jauh dari ekspektasi.

Narasi ini diperkuat dengan pengalaman tokoh Aku yang memilih meninggalkan panti asuhan untuk menghindari penindasan dan kesengsaraan yang terjadi di dalamnya, meskipun di luar panti asuhan tokoh Aku harus menghadapi ketidakpastian hidup. Ironisnya, tokoh Aku menyatakan bahwa tinggal di penjara sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tinggal di panti asuhan. Kenyataan sosial ini menunjukkan betapa buruknya kondisi dan perlakuan yang Ia diterima di panti asuhan.

Data (4). “Aku sudah letih berkeliling mencari dua hal. Pertama, tempat yang mau menerimaku kerja – dan mungkin sedikit makan. Kalau tidak juga dapat makan di sini, mungkin cara terakhirku adalah menemui bandar obat-obatan itu. Meminta pekerjaan mengantarkan apa pun yang ia suruh” (Khairén, 2022, p. 7).

Data (5). “Iya, saya kemarin yang pecahkan.” Aku menunjuk kotak amal itu. “Saya lapar. Tidak juga punya tempat tinggal. Tapi barusan saya sudah ganti. Sa... saya minta maaf,” ujarku. Tak ada yang percaya dengan perkataanku itu. “Subhanallah.” Seorang yang berpakaian paling rapi, tampak seperti imam di masjid ini, geleng-geleng kepala. Namun setelah itu ia seperti memujiku. Mungkin ia masih bingung...” (Khairén, 2022, pp. 94–95).

Pada data (4) menggambarkan Tokoh Aku yang kelelahan menghadapi hidup. Susah dalam mencari pekerjaan untuk makan sehari-hari sehingga Ia mempertimbangkan bekerja sebagai bandar obat-obatan. Pekerjaan ini dilakukan sebagai cara terakhir untuk bertahan hidup. Ini menunjukkan tingkat keputusan dan tantangan yang dihadapi dalam mencari kehidupan yang layak di luar panti asuhan.

Sementara itu, data (5) mengisahkan pengakuan tokoh Aku yang berani memecahkan kotak amal karena sedang kelaparan serta tidak memiliki tempat tinggal. Ia berupaya menebus kesalahannya tersebut dengan mengganti uang kotak amal lalu meminta maaf, tetapi Ia telah kehilangan kepercayaan terhadap masyarakat. Di sisi lain, reaksi imam yang penuh keraguan kemudian menunjukkan pengertian terhadap kondisi tokoh Aku. Hal tersebut menggambarkan kompleksitas reaksi masyarakat terhadap individu yang berusaha memperbaiki kesalahannya.

Singkatnya bahwa kedua data (4) dan (5) menyoroti perjuangan individu dalam menghadapi stigma sosial dan kebutuhan dasar setelah meninggalkan panti asuhan, serta upayanya dalam memperbaiki kesalahan agar dapat diterima kembali oleh masyarakat sekitar.

Data (6). “Beberapa orang tampak mencari-cari, mencoba membantu. Banyak hanya melihat-lihat saja dan berusaha sok peduli. Aku terus menyuap. Mungkin dompet itu adalah bayaran makananku kali ini. Bagaimana bisa mereka tak melihat dompet itu, jelas-jelas ada empat lima meter di depanku” (Khairén, 2022, p. 10).

Data (7). “Aku pun jadi mafhum. Ia tak mau rumit berurusan dengan hukum. Ia pasti punya uang untuk membayar orang, entah urusan administrasi atau hukum agar proses adopsi Rizka jadi mudah. Enak betul jadi orang kaya. Masalahnya, ini adikku. Untungnya, tidak seperti yang aku takutkan” (Khairén, 2022, p. 179).

Data (8). “Aku sudah lama tak bisa naksir perempuan. Lebih tepatnya, aku merasa tak layak sama sekali. Mana ada perempuan di dunia ini, yang mau dengan seorang pengangguran, buangan panti asuhan, buangan orang tua dan nasib tak jelas? Tukang copet, maling, kurir barang haram, mana ada yang mau?” (Khairén, 2022, p. 209).

Data (9). “Menakutkan sekali. Bertahun-tahun aku tak memegang ponsel. Ternyata dunia sudah berubah sekali. Ini benar-benar di luar akal. Bagaimana uang koin dalam sebuah aplikasi berakhir dengan penculikan?” (Khairén, 2022, p. 219).

Data (10). “Malam tiba, suasana takbiran bertalu-talu. Dulu saat masih dengan keluargaku, malam takbiran itu berbeda sekali. Udara di sekitar wajah pasti terasa seperti di dimensi lain. Hangatnya percakapan, menu makanan, dan syukur, serta canda tawa memenuhi tiap ujung ruangan. Kali itu semua tak ada. Sudah lama tak ada. Kosong. Sendiri. Tak ada yang peduli. juga bukan lagi sesuatu yang layak aku tangisi karena memang sudah sangat terbiasa begini beberapa tahun terakhir” (Khairén, 2022, pp. 234–235).

Data (6) dan (7) merupakan tantang yang lebih kompleks dihadapi oleh tokoh Aku setelah keluar dari panti asuhan. Mereka menghadapi dilema moral dalam upaya pemenuhan kebutuhan dasarnya. Ketidakadilan sosial, dan ekonomi juga yang turut mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan perlindungan kepada orang yang dicintai dan dirinya sendiri sebagai bagian dari masyarakat. Ini menunjukkan kompleksitas perjuangan hidup di luar panti asuhan, di mana individu harus berhadapan dengan keputusan, stigma sosial, dan ketidakadilan sistemik. Sedangkan, Data (8) hingga

(10) mengungkapkan perjuangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh individu setelah meninggalkan panti asuhan, mulai dari perasaan tidak layak dalam hubungan, keterkejutan terhadap perubahan teknologi, hingga kerinduan terhadap kehangatan keluarga. Ini menyoroti kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh individu dalam beradaptasi dengan kehidupan di luar panti asuhan dan mencari tempat layak dalam masyarakat.

Data (11). “Kehidupan liar jalanan memberikan ancaman mati setiap hari. Maka tinggal di panti asuhan ilegal milik Pak Tono adalah pilihan yang paling baik dari semua pilihan yang buruk” (Khairén, 2022, p. 34).  
 Data (12). “Tiga orang mengejar kami. Aku tak sempat lagi melihat ke belakang, namun aku mendengar deru mobil dan geretan pagar yang dibuka. Kalau pakai mobil, sudah pasti mudah sekali menangkap kami.... Tak ada waktu memikirkan Bang Ujeng yang akan marah atau bagaimana. Ini sudah urusan nyawa. Sebagai anak jalanan, setiap hari kami bertarung nyawa. Tapi tak ada yang rasanya semengerikan ini” (Khairén, 2022, pp. 121–122).

Data (11) dan (12) menggambarkan betapa sulit dan berbahaya kehidupan bagi mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang aman. Mereka harus menghadapi kerasnya jalanan setiap hari. Ini juga menunjukkan bahwa bahkan lembaga kecil yang seharusnya memberikan perlindungan, seperti panti asuhan, bisa saja jauh dari yang kita diharapkan. Oleh karena itu, tokoh Aku memilih jalanan yang sedikit lebih aman dari ancaman dan tekanan, baik tekanan psikis maupun tekanan sosial karena kemiskinan.

Data (13). “Anak-anak lain yang ada di kerangkeng ini juga tampak tak punya harapan. Tatapan mereka kosong penuh ketakutan. Hanya sedikit di antaranya yang aku kenal. Banyaknya tidak. Entah dari mana anak-anak dan remaja di sini mereka culik. Entah dari panti asuhan mana mereka berasal” (Khairén, 2022, p. 124).  
 Data (14). “Kalo soal jual beli organ, itu saya gak pernah lihat, tapi memang udah tahu. Sudah sering dengar juga. Curiganya di situ sama Tono, kenapa dia nolak terus kalau saya mau ke panti asuhan kalian” (Khairén, 2022, p. 221).  
 Data (15). “Kasihlah anak-anak panti itu. Semoga cepat beres. Dipindahin ke panti lain atau diurus sama dinas sosial. Syukur-syukur juga kalau ada yang mau adopsi.” Kalimat inilah yang membuat aku cuma punya pilihan. Menyelamatkan Khanza tanpa lapor siapa-siapa, lalu pergi sejauh mungkin. Mencari pekerjaan entah di mana, memberikan keluarga pada Khanza” (Khairén, 2022, pp. 221–222).

Data (13) hingga (15) mengungkapkan gambaran yang suram tentang realitas di balik panti asuhan ilegal, termasuk penculikan anak-anak, kecurigaan tentang jual beli organ, dan upaya narator untuk melindungi anak-anak dari kejahatan yang terjadi di dalam panti asuhan tersebut. Ini menyoroti kegagalan sistem perlindungan anak dan keputusan individu yang berusaha untuk membuat perubahan positif dalam kehidupan mereka sendiri dan orang lain.

Data (16). “Ayahku penjahat. Apa nanti ayah masuk neraka? Ibuku? Ibu, ibu meninggalkan kami. Apa itu tidak pantas dapat hukuman neraka? Kalau hari itu aku hidup dengan kenyataan pahit, harus melakukan hal-hal buruk, bukankah itu gara-gara mereka juga?” (Khairén, 2022, p. 130).  
 Data (17). “Baru kemarin aku melihat seseorang ditembak polisi di depan mataku, baru juga saat itu aku berniat tak mau lagi bekerja mengantarkan barang-barang haram itu. Tapi sekarang aku tak punya pilihan. Ini demi Khanza, Rizka dan... ah aku tak mau memasukkan nama Junet. Aku harus segera mencari Rani” (Khairén, 2022, p. 134).

Data (16) dan (17) melukiskan konflik internal dan tekanan eksternal yang dihadapi oleh individu-individu yang terlibat dalam kehidupan yang keras dan penuh tantangan. Mereka menghadapi dilema moral dan membuat keputusan sulit yang sering kali dipengaruhi oleh keadaan di luar kendali mereka, seperti pengaruh orang tua atau kebutuhan untuk melindungi orang yang mereka cintai.

### 3. Fungsi Sosial Masyarakat

Berkenaan dengan fungsi sosial sastra, karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh apabila terlepas dari lingkungan dan budaya tempat ia diciptakan (Larasati and Irmawati 2022). Sastra perlu dikaji dalam konteks yang seluas-luasnya, tidak hanya pada konteksnya saja. Setiap karya sastra merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor sosial, lingkungan, budaya, dan karya sastra itu sendiri sebagai objek budaya yang kompleks. Semua karya sastra dapat diwariskan dalam kurun waktu yang lama, baik dari segi asal usul budayanya maupun hubungannya dengan masyarakat, pada hakikatnya bersifat memorial. Oleh karena itu, sastra merupakan gambaran sistem moral masyarakat. Berikut ini adalah data-data yang berkaitan dengan sastra sebagai cermin masyarakat.

Data (1). “Rizka dan Si Mungil? Mereka masih di sana. Tempat itu berhasil mengubah kami jadi berandalan, gelandangan dan sampah masyarakat” (Khairen, 2022, p. 5).

Data (2). “Dibuang, gak ada harapan, gak ada tempat yang mau nampung kalian.” Ia mulai menyenggol luka pahit yang aku alami. “Mana? Bapak kalian sudah mati, ibu kalian?” ia mengembuskan asap rokok lagi. “Siapa yang ngasih kalian makan?” Aku tak menjawab. Malah menekurkan wajah. “Ki...” Aku mengangkat wajah, lalu menekur lagi. “Siapa yang kasih kamu, adek-adekmu, makan?” Dalam hati aku bergejolak. Memang benar. Pak Tono yang memberi kami segala sesuatunya untuk bertahan hidup. Meski selama bertahan itu, tak jarang juga kami dihadapkan pada kesakitan yang menjerit” (Khairen, 2022, p. 33).

Pada data (1) dan data (2), kita dapat melihat bahwa karya sastra ini menggambarkan kondisi sosial yang mempengaruhi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kondisi sosial yang keras dan tidak mendukung telah menciptakan lingkungan di mana individu merasa terbuang dan tidak memiliki harapan. Sastra dalam hal ini berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan realitas sosial yang pahit dan menantang pembaca untuk merenungkan kondisi tersebut serta mungkin mendorong perubahan sosial. Karya sastra yang mengandung data (1) dan data (2) juga berfungsi sebagai media pendidikan sosial, di mana pembaca diajak untuk memahami dampak dari kondisi sosial yang tidak mendukung terhadap kehidupan individu. Melalui penggambaran karakter yang mengalami kesulitan hidup dan ketergantungan pada orang lain, pembaca dapat belajar tentang pentingnya solidaritas sosial dan dukungan komunitas. Secara keseluruhan, analisis data (1) dan data (2) berdasarkan fungsi sosial masyarakat dalam sosiologi sastra menunjukkan bahwa karya sastra ini tidak hanya merefleksikan kondisi sosial yang ada tetapi juga berpotensi mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap masalah sosial dan mendorong perubahan sosial yang positif.

Data (3). “Mana kitab suci itu? Kenapa ayat-ayat tak pernah menolongku? Kenapa ayahku mati tertembak? Kenapa ibu membuang kami? Kenapa tak ada pertolongan sedikit pun pada hidupku yang malang ini? Katanya Allah Maha Pengasih? Cobalah, hei Langit, tolong kasihanilah aku yang sudah merana dan busuk bau kotoran burung ini? Aku diam sebentar. Menanti keajaiban dari Langit. Tak ada kan? Ayat-ayat itu beku saja. Hidup sungguh tak adil. Kenapa aku tak mati saja? Kenapa aku tidak lahir dari orang-orang kaya saja? Yang hidupnya enak, tanpa masalah...” (Khairen, 2022, pp. 21–22).

Data (4). “Aku tidak ikut shalat maghrib. Selain karena sudah lama tak shalat. Pakaianku juga kotor. Salah satu syarat sahnya shalat adalah pakaian terhindar dari najis. Bagaimana pun aku tadi sudah menggosok pakaianku, masih saja ada bercak kotoran” (Khairen, 2022, p. 23).

Data (3) dan data (4), dalam konteks fungsi sosial masyarakat dalam sosiologi sastra, menunjukkan karya sastra dapat menjadi medium yang kuat untuk merefleksikan, mengkritik, dan mengedukasi tentang realitas sosial. Melalui narasi yang menggambarkan penderitaan dan pertanyaan eksistensial, sastra mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi sosial yang ada dan mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan empatik.

Data (5). “Ternyata memiliki kekuasaan membuat orang bisa takut padaku. Pantas enak betul para cecunguk Tono selama ini. Pantas juga Bang Toron tak ada yang berani melawannya. Tampaknya aku bisa juga kelak jadi preman pasar” (Khairen, 2022, p. 57).

Data (6). “Ah, kenapa ia harus ikut-ikutan terus masalah dalam hidupku? Adiknya diculik juga? Iya, aku lihat. Tapi kenapa harus sekarang? Bisakah adiknya itu diculik nanti saja, setelah aku menyelamatkan Khanza? Jadi aku tak perlu repot-repot mengikutinya dalam masalah ini. Malas sekali, pasti semua akan menambah repot” (Khairen, 2022, p. 149).

Dalam refleksi sosial, data (5) dan data (6), dalam konteks fungsi sosial masyarakat dalam sosiologi sastra, menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi medium yang efektif untuk merefleksikan, mengkritik, dan mengedukasi tentang dinamika kekuasaan dan hubungan sosial dalam masyarakat. Data (5) dan data (6) juga mengedukasi pembaca tentang kompleksitas hubungan sosial dan praktik kekuasaan dalam masyarakat. Melalui pengalaman pengarang, pembaca diajak memahami bagaimana kekuasaan dapat mempengaruhi dinamika sosial dan masalah sosial dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, data (5) dan data (6), dalam konteks fungsi sosial masyarakat dalam sosiologi sastra, secara tidak langsung mengajak pembaca untuk merenungkan dan memahami aspek-aspek kompleks dalam masyarakat.

Data (7). “Eh eh, doa dulu doa.” Ia menutup mata. “Doanya kaya bagaimana, Bang Rizki?” Aku sampai lupa. Tak ada yang mengajarkan Khanza berdoa. Aku mulai melafalkan doa... Meski sudah lama tinggal di jalanan, jadi gelandangan, aku masih ingat bermacam doa. Setiap satu lafal, Khanza mengikutinya meski patah-patah. “Aamiin.” “Aamiin.” Khanza mengikuti” (Khairen, 2022, pp. 60–61).

Data (8). “Nah sini. Abang ajarin berwudhu.” Aku melipat ujung pakaian Khanza agar tak basah. Tangan dan wajahnya aku dekatkan ke air keran, membantunya berwudhu. Setelah selesai, aku ajak ia berdoa... Tak ada yang mengajarkan Khanza ilmu agama. Saat aku mulai salat, Khanza juga ikut berdiri di sebelahku. Ia kenakan mukenah yang ada di masjid ini, hanya saja kebesaran... Dulu di rumahku, hanya aku dan ibu yang shalat. Aku tak pernah melihat ayah beribadah. Oh ya, ibu juga tak pernah mengajarkanku doa apa pun. Semua pengetahuan dan doa-doa aku didapatkan dengan belajar mengaji dekat rumah (Khairen, 2022, p. 91).

Pada data (7) dan (8), pengarang menawarkan pandangan yang mendalam tentang bagaimana pendidikan agama dan nilai spiritual dapat dipertahankan dan ditransmisikan walaupun dalam kondisi yang sulit. Sastra di sini berfungsi sebagai alat merefleksikan pentingnya transmisi nilai-nilai, peran individu dalam mendukung pendidikan, dan kritik atas kurangnya dukungan sosial, serta dukungan keluarga. Melalui lakuan tokoh Khanza yang berdoa dan berwudhu, sesungguhnya pembaca diajak untuk memahami pentingnya inisiatif pribadi dan pembelajaran secara mandiri dalam masyarakat meskipun dukungan dalam pendidikan masih terbatas, baik pendidikan formal termasuk pendidikan agama. Ini menunjukkan bagaimana sastra dapat mempengaruhi pendidikan dan nilai-nilai dalam masyarakat. Sastra juga berfungsi sebagai refleksi bagi kita sebagai individu sehingga dapat berkontribusi dalam pembelajaran untuk diri sendiri dan orang lain, terutama bagi mereka yang kurang beruntung.

Data (9). “Ya Allah, datangkanlah pilihan-pilihan yang baik. Bukakanlah jalan-jalan yang baik. Jika aku tadi mengajarkan Khanza berdoa, kini aku sendiri yang betulan berdoa” (Khairen, 2022, p. 83).

Data (10). “Apakah mati itu menyakitkan? Bagaimana bentuk nyawa? Apakah seperti kantong melayang warna putih? Yang kemudian berkumpul di dalam tanah, atau malah berkumpul di langit? Apakah nyawa berbentuk seutas tali? Saat semua rasa sakit ditarik, apakah tubuh kita langsung tak merasakan apa-apa? Atau, jangan-jangan nyawa, ruh, arwah itu tidak benar-benar ada?” (Khairen, 2022, p. 130).

Pada data (9) dan (10), pengarang menawarkan pandangan yang mendalam tentang pencarian spiritual dan perenungan tentang jati diri oleh tokoh Aku. Sastra di sini berfungsi sebagai alat merefleksikan kegelisahan manusia tentang makna hidup dan kematian. Sastra sebagai sarana dalam mencari harapan dan kebaikan di tengah kesulitan. Melalui doa dan pertanyaan eksistensial, pembaca diajak untuk memahami kompleksitas pengalaman manusia dalam mencari jati diri. Ini menunjukkan bagaimana sastra dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang pencarian spiritual dan eksistensial

dalam masyarakat, serta mendorong refleksi bagaimana kita sebagai individu menghadapi pertanyaan-pertanyaan besar tentang kehidupan dan kematian.

Data (11). “Tak pernah selama ini aku memperlihatkan dan menyatakan kasih sayang pada mereka. Kali ini, aku tak mau gagal sebagai seorang kakak laki-laki. Mereka harus tahu bahwa meski begini menyedihkan nasibku, aku sayang pada mereka” (Khairen, 2022, p. 134).

Data (12). “Rani sudah berkali-kali sibuk lagi dengan ponselnya. Tiga hari menjelang Lebaran masih saja dia sibuk bekerja. Tiga geng terminal yang asyik berteduh seperti tanpa beban. Apa jangan-jangan memang dunia ini harus dilalui dengan tanpa beban? Tanpa banyak pikiran? Hanya dijalani saja?” (Khairen, 2022, p. 185)

Pada data (11) dan (12), pengarang menawarkan pandangan yang mendalam tentang dinamika hubungan dalam keluarga. Sastra di sini berfungsi sebagai alat merefleksikan nilai-nilai keluarga, tanggung jawab terhadap anggota keluarga, dan cara individu menghadapi kehidupan. Ini menunjukkan bagaimana sastra dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang hubungan keluarga dan makna kehidupan dalam masyarakat. Sastra juga mendorong refleksi pembaca agar saling menjaga dengan anggota keluarga. Sastra mengarahkan pembaca dalam memilih dan bagaimana menjalani kehidupan.

Dalam novel “Kado Terbaik”, pengarang menyampaikan pada pembaca tentang pesan moral: (1) Aparat tidak boleh sewenang-wenang menembak warga. (2) Perlunya memiliki rasa kepedulian terhadap mereka yang ditelantarkan, meskipun pemerintah lupa atau mengabaikannya.

Terdapat 2 inti sari kritikan pengarang dalam Novel tersebut, yaitu:

1. Pengarang mengkritisi pemerintah untuk pentingnya memfasilitasi anak-anak terlantar yang seharusnya dalam proses mengejar cita-citanya, seperti yang tertera pada sila ke-5 Pancasila, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Hal ini juga pemerintah tidak penuhi tanggung jawab mereka sebagaimana tertera dalam “Pasal 34 UUD 1945” ayat (1), yang berbunyi “Negara memiliki kewajiban untuk memelihara fakir miskin dan anak terlantar” (Susanti, 2020). Kenyataannya pemerintah membiarkan mereka hidup dalam ketimpangan sosial.
2. Kritikan juga ditujukan kepada aparat yang suka menembak sembarangan, seperti yang telah teruang dalam pasal “Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia Pasal 16 ayat 1 huruf I dan Pasal 16 ayat 2 poin (d) dan (e)”, yang berbunyi “d) pertimbangan yang layak berdasarkan keadaan yang memaksa; dan e) menghormati Hak Asasi Manusia” (Wicaksana, 2018).

## SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi tiga aspek sosial melalui novel "Kado Terbaik" sebagai berikut: 1) Konteks Sosial Pengarang. Melalui novel ini, Khairen mungkin terinspirasi oleh pengalaman pribadi atau observasi terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Misalnya, karakter utama, Rizki, digambarkan sebagai anak yatim piatu yang menghadapi kemiskinan dan kehilangan. Pengalaman ini bisa mencerminkan kondisi sosial yang diamati atau dialami pengarang, yang ingin mengungkapkan kritik terhadap masalah sosial seperti kemiskinan dan penelantaran anak; 2) Sastra sebagai Cerminan Masyarakat. Dalam novel ini, berbagai realitas sosial digambarkan dengan kuat, seperti kondisi panti asuhan yang tidak layak, keputusan dalam mencari pekerjaan, dan stigma sosial terhadap anak-anak yatim piatu. Khairen menggunakan karakter dan narasi untuk mencerminkan kesulitan hidup yang dihadapi oleh anak-anak terlantar dan bagaimana masyarakat memperlakukan mereka. Melalui gambaran tentang panti asuhan yang seperti penjara dan perjuangan Rizki untuk bertahan hidup, novel ini menunjukkan ketidakadilan dan tantangan yang ada dalam masyarakat. Ini mencerminkan realitas sosial yang keras dan mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi tersebut; dan 3) Fungsi Sosial Sastra. Novel "Kado Terbaik" berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan kritik sosial. Karya

ini menggambarkan bagaimana kondisi sosial yang keras mempengaruhi individu, terutama anak-anak yatim piatu, dan mengajak pembaca untuk memahami dan mengubah pandangan mereka terhadap masalah sosial. Misalnya, dalam narasi tentang Rizki yang merasa putus asa dan tidak layak, serta perjuangannya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, Khairen menyoroti pentingnya solidaritas sosial dan dukungan komunitas. Dengan demikian, novel ini berfungsi tidak hanya sebagai cerminan realitas sosial tetapi juga sebagai alat untuk mempengaruhi perubahan sosial yang positif. Secara keseluruhan, novel "Kado Terbaik" karya Khairen menggambarkan berbagai aspek sosial yang kompleks dan menantang dalam masyarakat. Dengan menggunakan konteks sosial pengarang, refleksi terhadap realitas sosial, dan fungsi sosial sastra, Khairen berhasil menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara literer tetapi juga memiliki nilai sosial yang mendalam. Novel ini mengajak pembaca untuk merefleksikan kondisi sosial yang ada dan mendorong mereka untuk terlibat dalam upaya perubahan sosial yang lebih baik.

Rencana penelitian masa depan terkait sosiologi sastra terhadap novel "Kado Terbaik" karya J.S. Khairen meliputi beberapa aspek penting. Penelitian bisa melakukan studi komparatif dengan karya sastra lain yang memiliki tema serupa untuk memahami perbedaan refleksi sosial pengarang, meneliti resepsi dan dampak novel terhadap pembaca melalui survei atau wawancara, serta melakukan analisis tematik mendalam terhadap representasi gender, kelas sosial, atau dinamika keluarga dalam novel.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Andhuvan. 2022. "Sangam Literature in Sociological View." *International Research Journal of Tamil* 4 (S-23). IOR Press: 1–7. doi:10.34256/irjt224s22231.
- Afandi, Iswan. 2020a. "The Character Value in 'The Fairy Tale 'Cerita Calon Arang' by Pramoedya Ananta Toer as a Means of Early Childhood Education." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10 (2): 197–216. doi:10.21831/jpk.v10i2.31973.
- . 2020b. "Kajian Gender Dalam Cerpen Kukila Kumpulan Cerpen Karya A. Aan Mansyur." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10 (2): 199–214. doi:10.15548/jk.v10i2.317.
- . 2022. "Citra Gender Perempuan-Perempuan Tahanan Politik Indonesia Masa Orde Baru Dalam Novel Dari Dalam Kubur." *Widyaparna* 50 (1). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: 178–91. doi:10.26499/wdprw.v50i1.870.
- Afandi, Iswan, Anshari Anshari, Andi Agussalim AJ, and Juanda Juanda. 2024. "Local Wisdom Through Online Short Story Literacy as a Means of Marine Conservation." *Asian Journal of Social and Humanities* 2 (5): 1042–55. doi:10.59888/ajosh.v2i5.238.
- Afandi, Iswandi, and Juanda Juanda. 2020. "Application of Character Education Values in Early Childhood Through Online Fables." *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 4 (1): 85–100. doi:10.21009/AKSIS.040108.
- Alwaqaa, Mujahid, and Mujahid Ahmed Alwaqaa. 2020. "Sociology and Literature: An Interdisciplinary Approach." *Journal of Liberal Arts and Humanities (JLAH)* 1 (10): 34–38.
- Angelina, Nadila, Abdul Malik, Fabio Testy Ariance Loren, Suhardi, Ahada Whyusari, and Dody Irwan. 2024. "Sociological Analysis of Literature in the Film Yuni by Karya Kamila Andini." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 8 (1): 574–77. doi:https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3477.
- Bahtiar, Ahmad, Gunta Wirawan, Hilmiyatun Hilmiyatun, and Kundaru Saddhono. 2023. "Women in Novels Regarding Japanese Occupation: A Study of the Sociology of Literature." *Poetika* 11 (1). Universitas Gadjah Mada: 30. doi:10.22146/poetika.v11i1.68085.
- Burhamzah, Muftihaturrahmah, Alamsyah Alamsyah, and Lely Novia. 2023. "Sociology of Literature Analysis in Movie Script About Interfaith Tolerance Entitled 'My Name Is Khan.'" *Khatulistiwa*

- 12 (2). IAIN Pontianak: 194–207. doi:10.24260/khatulistiwa.v12i2.2327.
- Dowd, James J. 2024. “Sociology for Whom, Once More.” *The American Sociologist* 0 (0): 1–24. doi:<https://doi.org/10.1007/s12108-024-09619-1>.
- Juanda, Juanda, Iswan Afandi, and Andi Fatimah Yunus. 2024. “Digital Short Story Literacy and the Character of Environmentally Concerned Students.” *Journal of Language Teaching and Research* 15 (2). Academy Publication: 415–27. doi:10.17507/jltr.1502.10.
- Larasati, Peni, and Noer Doddy Irmawati. 2022. “A Sociological Approach of Literature in Leo N. Tolstoy’s Short Story God Sees the Truth, But Waits.” *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture* 7 (1). Universitas Islam Sultan Agung: 137. doi:10.30659/e.7.1.137-147.
- Matthew B. Miles, Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2019. *Qualitative Data Analysis*. 4th ed. Arizona State University, USA: Sage.
- Moghim, Habib A. 2023. “Sociological Film: A Medium to Promote Sociological Imagination.” *The American Sociologist* 54 (3): 466–84. doi:10.1007/s12108-023-09586-z.
- Thoriqussuud, Muhammad, and Malik Fahad. 2022. “Social Criticism in The Short Story ‘Lailatu Zifaf (Wedding Night)’ By Najib Kailani.” *Journal of Arabic Literature (JaLi)* 4 (1): 18–31. doi:<https://doi.org/10.18860/jali.v4i1.18507>.
- Váňa, Jan. 2020. “More than Just a Product: Strengthening Literature in Sociological Analysis.” *Sociology Compass* 14 (6): 1–16. doi:10.1111/soc4.12789.
- WILLIAMS, GORDON. 2023. *Literature and Society. Change and Decline*. Englewood Cliffs: Prentice Hall. doi:10.2307/jj.2430604.10.